

## ABSTRAK

Munisah. NPM: 20180200008. 2022. Tradisi *Ngurisan* Dalam Pandangan Agama Buddha (Studi Etnografi Di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022). Skripsi, Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smarattungga. Pembimbing (I) Endang Sri Rejeki, S.Ag.,M.M.,M.Pd.B Pembimbing (II) Eko Prasetyo, M.,Sn.

**Kata kunci:** Tradisi, *Ngurisan*, Agama Buddha

Tradisi *Ngurisan* merupakan warisan peninggalan nenek moyang yang bersifat turun-temurun. Tujuan masyarakat umat Buddha melaksanakan tradisi *Ngurisan* adalah sebagai wujud rasa syukur, rasa terimakasih orang tua karena telah dikarunia seorang anak dan untuk mendoakan dan membersihkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Permasalahan yang hendak dikaji adalah pelaksanaan tradisi *Ngurisan* umat Buddha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan makna tradisi *Ngurisan* masyarakat Buddha di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Buddha di Desa Mareje, Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi etnografi dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ketua MBI sekaligus orang yang tertua (1 orang), Romo Pandita (1 orang) dan masyarakat umat Buddha (1 orang) yang melaksanakan tradisi *Ngurisan*. Data dan teknik analisis data meliputi sumber data, pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas dan analisis data.

Tradisi *Ngurisan* merupakan acara hajatan berupa upacara tradisi potong rambut yang diperuntukkan bagi anak-anak. Prosesi pelaksanaan tradisi *Ngurisan* mencakup kegiatan (1) Mufakat tingkat keluarga (2) *Bau Tomplak* (mengambil bahan-bahan) (3) *Bait Jelo* (menentukan hari baik) (4) *Jelo Gaur* (Hari ketiga sebelum hari puncak *Ngurisan*) (5) *Jelo Naikan* (hari kedua sebelum hari puncak) (6) *Jelo gawe* (hari puncak) dan (7) *Metun baok* (kegiatan setelah acara selesai). Pelaksanaan upacara kebhaktian *Ngurisan* menggunakan sesaji berupa lilin, dupa, air, bunga, buah, dan makanan berupa nasi.

Tradisi *Ngurisan* mengandung makna bahwa anak yang sudah dikuris dapat diberikan kesehatan, kesejahteraan, dan kedepannya dapat menjalani kehidupan penuh kebahagiaan. Adapun secara adat merupakan kepatuhan atau pengormatan kepada para leluhur. Seorang anak memiliki kewajiban untuk berbhakti kepada orang tua, memelihara kehormatan dan tradisi keluarga, menjaga warisan dengan baik serta mendoakan ketika mereka telah meninggal (*D.III.189*). Secara agama dapat menjadi salah satu cara untuk memperdalam dan menambah keyakinan (*Saddha*) bagi umat Buddha. Ajaran Buddha juga mendefinisikan tradisi *Ngurisan* sebagai bentuk peilmpahan jasa (*patidana*).